

# **APLIKASI PROSES MENDEM ARI-ARI SEBAGAI KEARIFAN BUDAYA LOKAL UMAT HINDU APPLICATION RITUAL OF PLACENTA AS LOCAL CULTURE HINDU**

**Oleh:**

**I Wayan Sujana, Made Nila Yuwinda Sari dan Putu Dian Prima Kusuma Dewi**

wynsujana67@gmail.com

Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

---

## **ABSTRACT**

*Care of the placenta is the most important part after the baby is born, even a priority before caring for the baby's body. The rituals for the process of asceticism are a form of respect and gratitude for parents. This study aims to analyze the knowledge, attitudes and application processes of arid hemorrhagic processes performed by Hindu couples. This study includes a crossectional study with a mix method approach. The results show that from 54 respondents that the process of ascending the placenta by couples (husband and wife) Balinese Hindus in the category of good knowledge 55.17%, negative attitudes 75.86% and procedures were carried out correctly 63.79%. Multivariate analysis shows that there is a relationship between exposure to information about the process of placenta, cleansing of the placenta at the beginning of the procession, and a negative attitude towards the application of the placenta. Husband and wife who have never been exposed to information about the procedures for the process of getting up from 4.19 (p; 0.04) are more likely to not proceed properly according to Hindu literature. The cleansing process of the placenta also determines where the cleaning process is carried out by someone other than the husband, namely the father-in-law 3.77 (p; 0.04) times greater for not doing the process properly. Negative attitudes are also 3.86 (p; 0.03) times greater for not doing the process correctly. These results are in line with the qualitative results obtained that all redsponden cannot mention in detail the process of correcting the placenta from the beginning to the end of the procession. Conclusions from this study that need synergy between married couples of Hindu people with religious leaders to increase information related to the process of asceticism so that it can be carried out according to Hindu literature as a form of local culture.*

**Keywords:** *Application ritual, placenta, Local culture Hindu*

## **ABSTRAK**

Perawatan ari-ari merupakan bagian terpenting setelah bayi lahir, bahkan menjadi prioritas sebelum merawat tubuh bayi. Ritual proses mendem ari-ari sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengetahuan, sikap dan proses aplikasi proses mendem ari-ari yang dilakukan oleh pasangan suami istri umat Hindu. Penelitian ini termasuk crossectional study dengan pendekatan *mix method*. Hasil menunjukkan dari 54 responden bahwa proses mendem ari-ari oleh pasutri (pasangan suami istri) umat Hindu Bali dalam kategori pengetahuan baik 55.17%, sikap negatif 75.86% dan tata cara dilakukan dengan tepat 63.79%. Analisa secara multivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan informasi tentang proses mendem ari-ari, pembersih ari-ari saat awal prosesi, dan sikap yang negatif terhadap aplikasi proses mendem ari-ari. Pasangan suami istri yang tidak pernah terpapar informasi tentang tata cara proses mendem ari ari 4.19 (p;0.04) kali lebih besar untuk tidak melakukan proses dengan

tepat sesuai sastra Hindu. Proses pembersihan ari-ari juga menentukan dimana proses pembersihan yang dilakukan oleh orang lain selain suami yaitu mertua 3.77 ( $p;0.04$ ) kali lebih besar untuk tidak melakukan proses dengan tepat. Sikap yang negatif juga 3.86 ( $p; 0.03$ ) kali lebih besar untuk tidak melakukan proses dengan tepat. Hasil ini sejalan dengan hasil kualitatif yang diperoleh bahwa seluruh responden tidak dapat menyebutkan secara detail proses mendem ari-ari yang benar dari awal sampai akhir prosesi. Simpulan dari penelitian ini bahwa perlu sinergitas antara pasangan suami istri umat hindu dengan para tokoh agama untuk meningkatkan informasi terkait proses mendem ari-ari sehingga dapat dilaksanakan sesuai sastra Hindu sebagai bentuk kerifan budaya lokal.

**Kata Kunci:** Aplikasi Proses Mendem Ari-Ari, Kearifan Budaya Lokal Umat Hindu

## PENDAHULUAN

Perawatan ari-ari merupakan bagian terpenting setelah bayi lahir, bahkan menjadi prioritas sebelum merawat tubuh bayi. Perawatan terhadap ari-ari yang dilakukan dengan penuh rasa syukur dan bahagia mampu memberikan vibrasi positif terhadap bayi yang dilahirkan (Çaya, 2015; Sharma *et al.*, 2016). Tradisi perawatan ari-ari atau placenta bervariasi di seluruh dunia yaitu dengan cara mengubur di persimpangan jalan, dibawah pohon, merendam, digantung dan dengan perlakuan khusus lainnya (Kpadonou, Fiossi, GT Kpadonou, Azon-Kouanou A, 2015; Sharma *et al.*, 2016). Praktik dan ritual pascapersalinan yang efektif berdasarkan perspektif budaya tertentu mampu meminimalkan dampak buruk pascapersalinan pada wanita (Hussain, Ahmed and Bano, 2013). Berbagai jenis dari adat istiadat yang ada di Bali tentang upacara Manusa Yadnya adalah upacara yang tergolong dan berhubungan dengan keselamatan, kesehatan, pertumbuhan bayi dalam kandungan, setelah kelahiran hingga menginjak dewasa dan berlanjut pada upacara pernikahan sangat terkait dengan segala keseharian masyarakat Bali. Hal ini terjadi dikarenakan peran para leluhur yang mewariskan tradisi tersebut dari generasi ke generasi.

Upacara *Mendem* Ari-ari adalah salah satu upacara yang wajib dilakukan oleh keluarga Hindu atau masyarakat Bali, karena ari-ari meru-

pakan bagian penting dalam proses perkembangan janin di dalam kandungan. Proses mendem ari-ari sebagai simbol dari kekuatan *local genius* yaitu *Kanda Pat*. *Kanda Pat* merupakan warisan daripada leluhur yang ada di Bali, dalam *tatwa Kanda Pat* disebutkan bahwa manusia lahir ke dunia dibantu oleh empat saudara yaitu Ari-ari (plasenta), *lams*, *getih* (darah) dan *yeh nyom* (air ketuban). Saudara empat inilah yang menjaga bayi dalam kandungan dan membantu proses kelahiran bayi (Agung *et al.*, 2016).

Pernikahan yang belum memenuhi usia dikarenakan terjadi kehamilan di luar pernikahan yang membuat pernikahan tersebut dilakukan secara terpaksa, pada pernikahan inilah yang membuat masyarakat belum banyak yang mengetahui prosesi upacara *Mendem* Ari-ari secara lengkap. Pengetahuan tentang prosesi tersebut dapat dikatakan tidak terlalu lumrah dikalangan masyarakat atau keluarga modern karena informasi mengenai prosesi yang lengkap sebagian besar hanya diketahui oleh tokoh keagamaan (Sulinggih), hal ini menjadi kendala bagi beberapa masyarakat atau keluarga Hindu dalam melaksanakan prosesi upacara *Mendem* Ari-ari. Penelitian dengan pendekatan *mix method* terkait proses mendem ari-ari selama ini belum pernah dilakukan baik di Bali maupun di daerah lainnya di Indonesia. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai bahan kajian terhadap proses mendem ari-ari yang dilakukan oleh umat

Hindu khususnya di Bali tidak hanya sekedar budaya yang perlu dijaga namun juga wujud yadnya yang perlu tetap dipertahankan sehingga arahan dan bimbingan dari para tokoh agama sangat diperlukan dalam hal ini. Penelitian ini juga memberikan manfaat pada umat Hindu untuk memiliki kesadaran dan pemahaman tentang proses menanam ari-ari bukan hanya sebagai ritual rutin setalah bayi lahir namun sebagai wujud rasa syukur dan menjaga kearifan lokal budaya agama Hindu. Secara teoritis penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya terkait kajian budaya yang perlu diketahui sebagai dasar yadnya dalam agama Hindu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *mix method* dengan pengambilan secara *survey crosssectional*. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dari pasutri ibu yang memiliki bayi umur 0-28 hari di Desa Bungkulan Wilayah Kerja Puskesmas Sawan I Kabupaten Buleleng, Bali periode waktu Maret 2018 – Desember 2018. Variabel dependen adalah aplikasi proses mendem ari-ari. Variabel *independent* yaitu terdiri dari faktor sosiodemografi, pengetahuan, sikap dan tata cara proses mendem ari-ari. Faktor sosiodemografi meliputi umur istri dan suami, pendidikan istri dan suami, pekerjaan istri dan suami, keterpaparan terhadap informasi, akses terhadap pemuka atau tokoh agama.

Jumlah populasi dalam penelitian sampai tahun 2016 di Desa Bungkulan berjumlah 90 bayi umur 0-5 bulan. Populasi ini dibatasi dalam kriteria inklusi yaitu pasangan suami istri beragama Hindu, memiliki bayi umur 0-28 hari di Desa Bungkulan Wilayah Kerja Puskesmas Sawan I. Kriteria eksklusi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah ibu yang tinggal di luar Desa Bungkulan, pindah domisili, dan pasangan suami istri non Hindu.

Penelitian ini menggunakan sampel minimal dengan rumus dengan software Lwangan & Lemeshow dari WHO :

$$n = \frac{z_{1-\alpha/2}^2 P(1-P)N}{d^2 (N-1) + z_{1-\alpha/2}^2 P(1-P)}$$

Dengan nilai  $1-\alpha = 95\%$  dan  $P = 0.05$ ,  $d=0.05$ ,  $N = 200$  dan  $\epsilon = 1$  maka diperoleh jumlah sampel minimal sebesar 54. Sedangkan untuk menghindari bias jumlah sampel maka seluruh sampel yang memenuhi kriteria inklusi saat survey dimasukkan dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang dikumpulkan selama periode penelitian ini adalah sebanyak 58 orang.

Analisis dalam penelitian dua analisis yaitu secara kuantitatif menggunakan *regresi logistic* yang bertujuan untuk melihat hubungan secara multivariat antara faktor sosiodemografi, pengetahuan dan sikap dengan aplikasi proses mendem ari-ari menggunakan software *STATA SE 12*. Secara kualitatif menggunakan *reduction analysis* atau *tematik analysis*.

1. Analisis univariat untuk mendapatkan nilai presentase dan rata-rata pengetahuan, sikap dan proses tata cara mendem ari-ari.
2. Analisis bivariat ini dihasilkan nilai  $p$  dan *crude Odds Ratio* yang digunakan untuk melihat kemaknaan perbedaan antar kelompok. Nilai *crude Odds Ratio* (OR),  $p$  spesifik, dan  $p$  dari *crude* OR dari setiap variabel independen terhadap aplikasi proses mendem ari-ari dengan *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%.
3. Analisis multivariate dengan *Logistic Regression* dengan metode seleksi yang digunakan adalah metode *backward* dimana satu persatu variabel yang tidak signifikan dikeluarkan dari model sampai diperoleh model akhir.
4. Analisis data kualitatif menggunakan *reduction analysis* atau *tematik analysis*

untuk melihat persepsi tentang proses mendem ari-ari pada umat Hindu Bali. Analisis ini dilakukan dengan menggabungkan jawaban yang sama dari setiap responden dan dibuatkan dalam bentuk tema tertentu.

### Hasil dan Pembahasan

Faktor sosiodemografi, pengetahuan, sikap dan cara proses mendem ari-ari disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Faktor sosio demografi yang dikaji yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, status tempat tinggal, tempat menanam, keterpaparan informasi tentang proses mendem ari-ari, sumber informasi tentang proses mendem ari-ari, pembersih ari-ari, yang menyiapkan ari-ari sebelum ditanam, media yang digunakan, kelengkapan media adanya media tambahan, dan mantram saat mendem ari-ari.

**Tabel 1.1** Deskriptif Faktor sosiodemografi, pengetahuan, sikap dan cara proses mendem ari-ari

Variabel	Frekuensi (%)
<b>Faktor Sosiodemografi</b>	
Umur istri (mean)	29.12
Umur suami (mean)	32.53
Pekerjaan istri	
- Tidak bekerja	27 (46.55)
- Bekerja	31 (53.45)
Pekerjaan suami	
- PNS, Guru, Pegawai	18 (31.03)
- Buruh, Petani	40 (68.97)
Pendidikan istri	
- Tinggi	12 (20.69)
- Rendah	46 (79.31)
Pendidikan suami	
- Tinggi	18 (31.03)
- Rendah	40 (68.97)

Status tempat tinggal	
- Bersama orang tua	30 (51.72)
- Tidak bersama orang tua	28 (48.28)
Tempat menanam ari-ari	
- Pekarangan rumah	58 (100)
- Selain pekarangan rumah	0 (0)
Keterpaparan informasi tentang proses mendem ari-ari	
- Pernah	24 (41.38)
- Tidak pernah	34 (58.62)
Sumber informasi tentang proses mendem ari-ari	
- Orang tua atau tokoh agama	36 (62.07)
- Sosial media	3 (5.17)
- Tidak pernah	19 (32.76)
Pembersih ari-ari	
- Suami	40 (68.97)
- Mertua	18 (31.03)
Yang menyiapkan ari-ari sebelum ditanam	
- Suami	51 (87.93)
- Mertua/ Orang tua	7 (12.07)
Media yang digunakan	
- Payuk	50 (86.21)
- Kepala	3 (5.17)
- Tidak tahu	5 (8.62)
Kelengkapan media	
- Lengkap	33 (56.90)
- Tidak lengkap	25 (43.10)
Adanya media tambahan	
- Ada	11 (18.97)
- Tidak ada	47 (81.03)
Mantram saat mendem ari-ari	
- Tahu dan benar	0
- Tahu tapi salah	26 (44.83)
- Tidak tahu	32 (55.17)



<b>Pengetahuan</b>	
- Baik	32 (55.17)
- Kurang	26 (44.83)
<b>Sikap</b>	
- Positif	14 (24.14)
- Negatif	44 (75.86)
<b>Tata cara mendem ari-ari</b>	
- Dilakukan dengan tepat	37 (63.79)
- Dilakukan dengan tidak tepat	21 (36.21)

Hasil distribusi tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata umur istri 29 tahun, umur suami 32 tahun, 53.45 % istri bekerja, 68.97% suami bekerja sebagaiburuh dan petani,

79.31 % istri berpendidikan rendah, 68.97 % suami berpendidikan rendah, 51.72 % berstatus tinggal bersama orang tua, 100 % tempat menanam ari-ari di pekarangan rumah, 58.62 % tidak pernah terpapar informasi tentang proses mendem ari-ari, 62.07 % pernah mendapat informasi tentang proses mendem ari-ari dari orang tua atau tokoh agama, 68.97 % suami sebagai pembersih ari-ari, 87.93 % suami yang menyiapkan ari-ari sebelum ditanam, 86.21 % menggunakan payuk untuk tempat ari-ari, 56.90 % kelengkapan media minimal telah terpenuhi untuk proses mendem ari-ari, 81.03 % tidak ada media tambahan yang digunakan, 55.17 % tidak tahu tentang mantram saat mendem ari-ari 55.17 % berpengetahuan baik, 75.86 % memiliki sikap negatif dan 63.79 % tata cara proses mendem ari-ari dilakukan dengan tepat.

Upacara proses ari-ari merupakan ungkapan rasa syukur dari keluarga dan pasangan atas kelahiran bayi. Penelitian di Benin dan Southwest Uganda menyebutkan bahwa placenta dianggap sebagai bentuk bayi lain yang perlu diberikan penghormatan, proses penghormatan dilakukan dengan cara menanam, proses ini diyakini

berhubungan kuat dengan ikatan sang anak terhadap keluarga serta masa depan anak tersebut (Beinempaka *et al.*, 2014, 2015; Kpadonou, Fiossi, GT Kpadonou, Azon-Kouanou A, 2015). Pengetahuan proses mendem ari-ari oleh pasutri (pasangan suami istri) umat Hindu Bali dalam kategori baik sebesar 55.17%, sikap proses mendem ari-ari oleh pasutri (pasangan suami istri) umat Hindu Bali dalam kategori negatif sebesar 75.86%, tata cara proses mendem ari-ari oleh pasutri (pasangan suami istri) umat Hindu Bali yaitu dilakukan dengan tepat sebesar 63.79%. Secara umum pasangan suami istri umat Hindu pada penelitian ini memiliki pengetahuan dan tata cara yang baik tentang proses mendem ari-ari. Data secara kualitatif menguraikan bahwa tidak semua pasutri mengetahui dengan benar dan tepat cara mendem ari-ari yang benar berdasarkan sastra Hindu. Proses mendem ari-ari merupakan satu rangkaian yang tidak dapat terpisah satu sama lain. Setiap orang memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap media yang dimasukkan ke dalam ari-ari seblum dipendam, namun secara garis besar terdapat beberapa media yang harus disertakan.

Tempat atau lokasi menanam ari-ari di Desa Bungkulan yaitu di pekarangan rumah. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari beberapa informan, dan hanya satu informan yang memberikan jawaban detail tentang lokasi mendem ari-ari yang dapat dilihat di bawah ini :

*“yen nanem ari-ari to biasane di pekarangan umah, yen panake muani di sik kanan uli pintu pemesuan, yen panake luh uli kiri pintu pemesuan”*(A008)

Informan yang lain hanya mampu menyebutkan lokasi tanam di pekarangan rumah.

*“nanem ari-ari dipekaragn umah,*

*keto gen. yen lokasi sink nawang”  
(A005)*

*“tanem gen di pekarangan umah,  
bantenin tiap hari “ (A007)*

Media yang disertakan dalam ari-ari merupakan berbagai alat yang dimasukkan ke dalam wadah tempat ari-ari. Ari-ari ditempatkan di dalam wadah yang dapat berbentuk payuk, maupun kelapa utuh yang dilubangi bagian atasnya. Media yang harus terdapat di dalam wadah ari-ari yaitu berbagai jenis duri, dan base/ sirih lekesan. Setelah lengkap, wadah yang telah berisi ari-ari dibungkus dengan kain putih yang bertuliskan aksara Bali yaitu bagian atas dengan wijaksana Omkara, pada bagian bawahnya dengan Ah kara

*“Celepang di payuk ane bersih,  
jangan dui bekul, dui pandan, sampe  
12 macem dui, pis bolong, pulpen,  
bungkus aji kain putih misi tulisan  
aksara” (A008)*

Proses mendem ari-ari dilakukan dilakukan dari proses membersihkan hingga melakukan proses mendem di pekarangan rumah. Hasil data yang diperoleh dari informan bahwa proses yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

*“Umbah malu ari-ari anggon lima  
kanan, umbah aji yeh kumkuman  
ane misi bunge macem solas. Jangan  
dui, pis bolong banten nanem ari-  
ari, pulpen bungkus aji kain putih misi  
tulisan aksara. Tanem di pekarangan  
yen panake muani di kanan yen panake  
luh dikiri uli pintu umahe. Suud  
nanem jangan batu ajak pandan medui  
di duur ne. tekep aji guungan, jangan  
lampu atau lilin. Biasane jani lampu  
neon manggon pank praktis”(A008)*

*“Ari-ari dibersihkan terus dibungkus  
dengan kain putih dan dimasukan  
kedalam payuk lalu ditanam  
dipekarangan rumah sebelah kanan  
dan menaruh dg tangan kanan supaya*

*nanti bayi tidak kidal lalu batu untuk  
menindih dan isi lampu dan penutup”  
(A013)*

Proses mendem yang dilakukan dari hasil wawancara secara umum telah dilakukan seperti membersihkan ari-ari terlebih dahulu, melengkapi payuk dengan media seperti duri, lekesan, aneka bunga. Namun tidak semua tahu bahwa kain pembungkus payuk harus bertuliskan aksara bali.

*“sing nawang ape kaden tulisan aksara  
di kain putih ne anggon mungkus payuk  
ne” (A009)*

Setelah proses mendem maka lokasi tempat mendem tersebut diberi tanda dengan batu dan daun pandan berduri, kemudian di bagian atasnya diisi lilin atau lampu penerang. Secara filosofi hal ini bertujuan untuk tetap melindungi dan menerangi si bayi dan catur sanak.

*“Suud nanem jangan trus batu jak  
pandan medui, misi lilin atau lampu  
. sabilang peteng harus idupang lilin  
atau lampune. Tetujone apang sink  
ade nak ngangu” (A011)*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 30 orang yang diwawancara secara mendalam bahwa terdapat 7 orang yang tidak mengetahui proses mendem ari-ari dengan keseluruhan jawaban yang diberikan adalah “Sing nawang “

Upacara yang dibuat setelah bayi terlahir adalah berupa Banten Dapetan, Penyeneng, dan Jerimpen. Banten (sesajen) tersebut sesuai dengan daerah tertentu (Loka Dresta). Dimeriahkan dengan mengadakan keramaian, ada pula dengan membunyikan kentongan dengan maksud memberitahukan bahwa telah terlahir seorang bayi (anak). Upacara ini terjadi pada zaman kerajaan dulu, namun pada saat sekarang jarang dan bahkan tidak ada lagi yang melaksanakannya. Kelahiran ini ditandai pula dengan prosesi Mendem Ari-ari dengan

ketentuan bahwa bila laki-laki ditanam pada sebelah sisi kanan Gedong (bangunan tempat tidur), demikian pula sebaliknya, bila wanita pada sisi kiri Gedong. Prosesi Mendem ari-ari adalah dengan menyediakan satu butir kelapa atau sebuah periuk tanah yang ada tutupnya. Kelapa dipecah dua, yang mana bagian bawahnya ditulisi dengan huruf Ah Ang – sedangkan bagian atasnya dengan huruf Ong – demikian juga halnya periuk tanah. Ari-ari dibersihkan sebersih-bersihnya dengan sabun dan kemudian disiram dengan air wangi hasil rendaman bunga-bunga selama semalam(kumkuman) atau air kelapa, lalu dimasukkan ke dalam tempat yang telah disiapkan, dengan dilengkapi selembar daun lontar yang berisikan tulisan Anacaraka – Bagian atas periuk tanah letakkan canangsari dan kwangen masing-masing satu buah.

Mantram yang diucapkan sebelum ditanam yaitu

*“Om ibu pertiwi rumaga bayu, rumaga amwerta sanjiwani, amerta ikang sarwa tunuwuh, si..... (nama anak)...moga-moga dirgahayusa. Pomo-pomo-pomo”.*

Mantram ini selayaknya diucapkan sebelum mendem ari-ari dilakukan, naum dari hasil wawancara bahwa tidak terdapat satu pun informan yang mampu menyebutkan mantran ini dengan benar bahkan sebagian besar informan mengatakan tidak tahu.

*“sire sane ngeraganin pianak titiyang puniki mangda dados anak suputr” (A001)*

*“sing nawang Cuma capatin takonin engken seger” (A021)*

*“mantrane dalam sastra bali” (A004)*

*“nama anaknya dipanggil sebanyak tiga kali atau supaya menjadi anak yang suputra” (A013)*

Tidak ada satupun yang mengetahui mantram yang diucapkan sebelum proses

mendem ari-ari. Informan hanya mampu menyebutkan kalimat yang diucapkan sebelum mendem ari-ari, namun sama sekali tidak mengandung mantram yang sesuai.

Tujuan mendem ari-ari adalah untuk menyatukan Hyang Akasa dan Hyang Pertiwi sebagai simbolik agar bayi yang lahir beserta 4 catur sanak dapat diterima di bumi pertiwi dan menadapatkan kekuatan dari Akasa / langit. Proses mendem ini merupakan wujud rasa syukur dari orang tua atas kelahiran bayinya. Hasil wawancara yang dilakukan pada informan menunjukkan:

*“ari-ari adalah saudara kita yang disebut dengan kanda empat sehingga ari-ari itupun harus dijaga, dirawat agar bisa menuntun anak yang lahir menjadi anak yang suputra” (A001)*

*“apang panake ngoyong jumah sing demen ideh-ideh” (A006)*

*“Keto tradisi ling maluan” (A018)*

*“sing nawang emang sube tradisi” (A021)*

Seluruh informan tidak mampu menyebutkan tujuan mendem ari-ari yang benar bahkan sebagian besar menyebutkan hal tersebut merupakan tradisi dan tidak tahu.

Proses setelah mendem ari-ari juga merupakan hal yang penting dilakukan sebagai rangkaian dari proses mendem ari-ari. Setelah ari-ari ditanam, maka perlu ditutup dengan batu dan diberikan pandan berduri yang bertujuan untuk melindungi ari-ari dari gangguan binatang dan roh jahat. Selain itu perlu juga memberikan lampu penerang pada tempat mendem ari-ari juga dilakukan untuk memberikan penerangan.

*“diberi sesajen yaitu agar ari-ari yang sebagai kande empat supaya dilindungi dan di berikan keselamatan” (A001)*

Tabel 1.2 Analisa bivariat dan multivariat aplikasi proses mendem ari-ari

Variabel	Crude OR (p:CI)	aOR (p:CI)
<b>Faktor sosisodemografi</b>		
Umur istri (mean)	0.12 (0.196)	-
Umur suami (mean)	2.12 (0.51)	-
Pekerjaan istri		-
- Tidak bekerja	Reff	
- Bekerja	0.31 (0.17)	
Pekerjaan suami		-
- PNS, Guru, Pegawai	Reff	
- Buruh, Petani	2.49 (0.38)	
Pendidikan suami		-
- Tinggi	Reff	
- Rendah	3.70 (0.18)	
Keterpaparan informasi tentang proses mendem ari-ari		
- Pernah	Reff	Reff
- Tidak pernah	3.06 (0.27)	4.19 (0.04)
Sumber informasi tentang proses mendem ari-ari		-
- Orang tua atau tokoh agama	Reff	
- Sosial media	0.33 (0.62)	
- Tidak pernah	2.99 (0.62)	
Pembersih ari-ari		
- Suami	Reff	Reff
- Mertua	4.56 (0.08)	3.77 (0.04)
Yang menyiapkan ari-ari sebelum ditanam		-
- Suami	reff	
- Mertua/ Orang Tua	1.13 (0.92)	
<b>Pengetahuan</b>		-
- Baik	Reff	
- Kurang	4.38 (0.13)	
<b>Sikap</b>		
- Positif	Reff	Reff
- Negatif	7.36 (0.01)	3.86 (0.03)



Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 11 variabel yang dianalisis 10 variabel meningkatkan tindakan untuk aplikasi proses mendem ari-ari yang tidak tepat namun tidak bermakna secara statistik dengan nilai  $p$  kurang dari 0.05, sedangkan sikap yang negatif 7.36 kali untuk melakukan aplikasi proses mendem ari-ari yang tidak tepat dan bermakna secara statistic dengan nilai  $p < 0.05$  yaitu 0.01.

Analisa secara multivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan informasi tentang proses mendem ari-ari, pembersih ari-ari saat awal prosesi, dan sikap yang negatif terhadap aplikasi proses mendem ari-ari. Pasangan suami istri yang tidak pernah terpapar informasi tentang tata cara proses mendem ari ari 4.19 ( $p;0.04$ ) kali lebih besar untuk tidak melakukan proses dengan tepat sesuai sastra Hindu. Proses pembersihan ari-ari juga menentukan dimana proses pembersihan yang dilakukan oleh orang lain selain suami yaitu mertua 3.77 ( $p;0.04$ ) kali lebih besar untuk tidak melakukan proses dengan tepat sesuai sastra Hindu. Sikap yang negatif juga 3.86 ( $p; 0.03$ ) kali lebih besar untuk tidak melakukan proses dengan tepat sesuai sastra Hindu.

Keluarga merupakan penentu dari kebahagiaan seorang anak ketika lahir di dunia, keluarga yang dimaksud adalah orang tua. Anak merupakan cerminan dari kondisi orang tua, sehingga ritual yang bersifat penting seharusnya dilakukan oleh orang tua termasuk proses mendem ari-ari. Ritual atau upacara proses mendem ari-ari atau placenta merupakan bentuk penghormatan umat Hindu terhadap Kanda Pat, dan memohon ijin kepada *Sang Hyang Pertiwi* dan *Sang Hyang Akasa* untuk dapat menerima sang bayi di dunia. Proses ini diakui sebagai bentuk kearifan budaya lokal yang didukung pula oleh para petugas kesehatan di Bali (Parker, 2003). Tempat bersalin di Bali memfasilitasi, menghargai,

dan mendukung ritual ini yang dianggap tidak mengganggu secara kesehatan, hal ini didukung dengan adanya tempat placenta atau payuk yang disediakan pasca persalinan.

## SIMPULAN

Proses mendem ari-ari oleh pasutri (pasangan suami istri) umat Hindu Bali dalam kategori pengetahuan baik 55.17%, sikap negatif 75.86% dan tata cara dilakukan dengan tepat 63.79%. Analisa secara multivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan informasi tentang proses mendem ari-ari, pembersih ari-ari saat awal prosesi, dan sikap yang negatif terhadap aplikasi proses mendem ari-ari. Pasangan suami istri yang tidak pernah terpapar informasi tentang tata cara proses mendem ari ari 4.19 ( $p;0.04$ ) kali lebih besar untuk tidak melakukan proses dengan tepat sesuai sastra Hindu. Proses pembersihan ari-ari juga menentukan dimana proses pembersihan yang dilakukan oleh orang lain selain suami yaitu mertua 3.77 ( $p;0.04$ ) kali lebih besar untuk tidak melakukan proses dengan tepat. Sikap yang negatif juga 3.86 ( $p; 0.03$ ) kali lebih besar untuk tidak melakukan proses dengan tepat. Hasil ini sejalan dengan hasil kualitatif yang diperoleh bahwa seluruh redsponden tidak dapat menyebutkan secara detail proses mendem ari-ari yang benar dari awal sampai akhir prosesi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G. *et al.* (2016) 'Aplikasi Animasi 3 Dimensi Mendem Ari-Ari Berbasis Android', 4(1), pp. 114–122.
- Beinempaka, F. *et al.* (2014) 'The practice of traditional rituals and customs in newborns by mothers in selected villages in', 19(2), p. 2014.
- Beinempaka, F. *et al.* (2015) 'Traditional Rituals and Customs for Pregnant

- Women in Selected Villages in Southwest Uganda', *Journal of Obstetrics and Gynaecology Canada*. Elsevier Masson SAS, 37(10), pp. 899–900. doi: 10.1016/S1701-2163(16)30026-3.
- Çaya, S. (2015) 'Beliefs Related to Child-Birth in a Western Anatolian Town : A Review Article', 11(8), pp. 36–43. doi: 10.3968/7440.
- Hussain, R., Ahmed, Z. and Bano, P. (2013) 'Ethnographical study of postpartum practices and rituals in altit hunza', 132(12), pp. 464–469.
- Kpadonou, Fiossi, GT Kpadonou, Azon-Kouanou A, A. M. (2015) 'Behavior Placenta Processing : Sociocultural Considerations and Impact on the Future of', 3(4). doi: 10.4172/2375-4494.1000222.
- Parker, L. (2003) 'Developing an Indigenous Modernity : Changing Birth Practices in Bali', pp. 20–40.
- Sharma, S. *et al.* (2016) 'Dirty and 40 days in the wilderness : Eliciting childbirth and postnatal cultural practices and beliefs in Nepal', *BMC Pregnancy and Childbirth*. BMC Pregnancy and Childbirth, pp. 1–12. doi: 10.1186/s12884-016-0938-4.